

## **Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA**

Witanti Prihatiningsih<sup>1</sup>, Aan Setiadarma<sup>2</sup>, Musa Maliki<sup>3</sup>  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta<sup>123</sup>  
E-mail: [witanti.p@upnvj.ac.id](mailto:witanti.p@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [aansetiadarma@upnvj.ac.id](mailto:aansetiadarma@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>,  
[musamaliki@upnvj.ac.id](mailto:musamaliki@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Public speaking merupakan keahlian penting untuk dikuasai semua orang, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia komunikasi termasuk politik dan kepemimpinan. Dalam konteks tersebut, artikel ini adalah hasil dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman tentang public speaking kepada siswa/i SMA Islam Terpadu Fithrah Insani. Selain itu, pengabdian ini juga memberi pelatihan yang tepat dalam hal dasar-dasar public speaking dalam berbicara di depan umum. Rangkaian kegiatan ini meliputi memberikan materi dasar public speaking, memberikan penguatan materi dan terakhir praktik public speaking. Simpulan setelah dilakukannya pelatihan public speaking, siswa/i mampu menjelaskan materi dasar seputar public speaking, mengatasi rasa gugup atau cemas sebelum mempraktikkan public speaking, dan mampu mengimplementasikannya ke dalam praktik nyata di depan kelas.

**Kata kunci :** public speaking, pelatihan, *stage fright*, komunikasi, pidato, politik

### **ABSTRACT**

*Public speaking is an important skill for everyone to master, especially for those who are in the field of communication including politics and leadership. Regarding this context, this article is the result of community service program that aims to provide an understanding of public speakings to students at the Fithrah Insani Islamic Senior High School. Moreover, this event provides the students a proper training on how they can basically practice public speaking. This series of activities includes providing basic and advance understanding of public speaking as well as practising it in front of class. In conclusion, after the public speaking training, students are able to explain the basics of public speaking, overcome nervousness or anxiety, and are able to implementing public speaking in front of the class.*

**Keywords :** public speaking, training, *stage fright*, communication, speech, politic

## 1. PENDAHULUAN

Public speaking merupakan keahlian yang penting untuk dimiliki semua orang. Semua orang adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lainnya. Setiap orang harus mempunyai kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, secara umum ke khlayak besar. Apalagi seseorang tersebut adalah pemimpin yang mengatur publik (banyak orang). Pemimpin harus mengendalikan massa besar agar terwujud ketertiban, stabilitas, dan perdamaian. Jadi bukan sebaliknya, lemahnya public speaking pemimpin akan mengakibatkan komunikasi massa yang justru menjadi *boomerang* pemimpin tersebut. Misalnya, proses delegitimasi, penurunan presiden atau perdana Menteri, dan kekacauan suatu negara atau pemerintah daerah, konflik dan perang antar negara karena lemahnya public speaking pemimpin dunia. Oleh sebab itu, kemampuan public speaking sangat penting di komunikasi termasuk bidang politik dan hubungan internasional karena tujuan akhirnya adalah keberlangsungan ras manusia dengan menghindari konflik dan perang.

Secara umum, public speaking diterapkan di semua aspek kehidupan seperti mengajar, kampanye politik, orasi politik di level nasional maupun level global (Perserikatan Bangsa-Bangsa, ASEAN, dan sejenisnya), ceramah tentang kesehatan atau penyuluhan, ketua RT memberi pengarahan, orasi kebudayaan, kesenian dan promosi dunia sains di era seperti pandemi, marketing di dunia ekonomi, bahkan di level yang paling kecil seperti OSIS, Pramuka, acara kematian, lahiran, dan seterusnya. Public speaking yang baik sangat penting sebab akan memberi lingkungan (sosial) yang sehat, damai, dan dalam konteks kehidupan professional, public speaking menggerakkan perusahaan kepada lingkungan kerja yang baik untuk memudahkan mencapai keuntungan

perusahaan sedangkan dalam kenegaraan dapat menciptakan stabilitas nasional maupun global. Dapat disimpulkan, public speaking adalah kemampuan lunak (*soft-skill*) untuk bertahan hidup sebagai individu baik secara professional maupun sosial. Tanpa public speaking yang baik, maka seseorang, kelompok, atau suatu negara sulit hidup di dunia. Sebagai individu yang bekerja, maka dia akan mengalami banyak tantangan di dunia pekerjaannya yang semakin kompetitif (Parvis, 2001) termasuk dalam konteks interaksi sosial-politik pula (Yee & Abidin, 2014).

Banyak kondisi yang menghambat public speaking sampai-sampai dianggap hal yang menakutkan dekat dengan kematian (Dwyer & Davidson, 2012). Kondisi yang membuat masalah public speaking sulit berjalan dengan mudah: kegelisahan, kegugupan, dan ketidakpercayaan diri, misalnya *social anxiety*. Kegelisahan sosial ini selalu menjadi masalah dalam urusan public speaking sebab ada ketakutan yang sifatnya psikologis, bukan empiric-konkrit dialami. Mereka takut dipermalukan dan dihakimi atau dinilai. Mereka selalu berpikir negatif akan diri mereka sendiri yang dipikirkan orang lain atas dirinya (Yee & Abidin, 2014). Dengan kata lain, mereka yang memiliki *social anxiety* selalu ingin tampil sempurna di depan publik, tetapi faktanya mereka terlalu berlebihan memikirkan apa yang publik pikirkan tentang dirinya, bahwa dirinya tidak sempurna dalam penampilannya.

Selain itu, problem yang lebih detail lagi adalah kegelisahan public speaking dalam pemakaian bahasa yang bukan Bahasa Ibunya. Fenomena ini sulit dikendalikan kecuali dengan latihan yang serius. Misalnya, Latihan dengan menciptakan lingkungan sekitarnya bersahabat, mendukung, dan tidak adanya lingkungan yang mengancam dirinya untuk tampil sempurna. Selain

itu, metode *ice-breaking* juga dapat membantu orang yang berlatih public speaking. Utamanya, yang berlatih harus menyadari adanya perasaan kegelisahan itu sehingga seseorang bisa menghadapinya dengan tenang apakah dengan hidup bersamanya atau membuangnya dengan berlatih terus menerus (Yee & Abidin, 2014).

Dalam menanggulangi problem kegelisahan diantaranya, public speaking harus dilatih sejak dini (anak-anak). Misalnya di level SD. Banyak kegiatan-kegiatan yang dapat menopang public speaking di SD dan sekolah yang lebih tinggi lagi levelnya seperti kegiatan teater, organisasi sekolah, olah raga, music dan group-group sosial. Selain itu suasana yang enak dan tidak membuat yang berlatih merasa terancam, maka proses public speaking bisa membuat peserta didik public speaking berkembang (Boyce, Alber-Morgan, & Riley, 2012).

Selain penelitian di atas, penelitian lain telah dilakukan di Indonesia. (Kharismawati, 2019) melihat public speaking dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam berbasis multiples intelligences dalam konteks siswa SDI Ar-Raudloh Miru Sekaran Lamongan pada tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pengembangan kemampuan public speaking siswa SDI Ar-Raudloh Miru mengalami proses yang lancar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Level sekolah menengah pertama (SMP) public speaking justru dalam penelitian ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Fikri Islamic Green School Pekanbaru dilakukan. Kemampuan public speaking guru SMP Islam sangat ditentukan tidak hanya muncul dalam dirinya, yakni faktor internal, tetapi juga partisipasi anak didiknya (Hamzah & Oktavia, 2022). Jika faktor internal sudah bagus, tetapi respon atau ekspresi

para pendengar kurang antusias, maka hal itu bisa mengakibatkan kegelisahan di panggung dalam public speaking. Jadi dalam public speaking selalu ada 2 faktor yang selalu harus diperhatikan.

Level SMA, (Juwito, et al., 2022) meneliti siswa SMA khususnya untuk level kepercayaan diri dan kegelisahan yang diawali saat public speaking. Hal ini menjadi kendala besar bagi siswa di SMA Dharma Wanita Surabaya. Pelatihan dilakukan secara daring dan luring. Hasilnya, memuaskan karena dapat meningkatkan kemampuan public speaking par siswa SMA itu.

Level siswa sekolah menengah atas (SMA) di luar Indonesia, public speaking menjadi suatu keharusan. Di level guru pun menjadi sesuatu yang penting, karena masih ada pula guru-guru belum mampu menguasai public speaking. Penelitian di Rumania membenarkan bahwa guru pun penting untuk terus mengembangkan kemampuan public speaking-nya (Pătroc, 2015).

Dalam proses Tridharma Perguruan Tinggi, dosen harus mengabdikan kepada masyarakat (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9) (BPK, 2012). Kami dari UPNVJ melakukan pengabdian masyarakat tentang public speaking di SMA Islam Terpadu Fihrah Insani Kabupaten Bandung Barat. Pelatihan ini dilakukan untuk siswa tersebut sebab mereka belum pernah sama sekali melakukan pelatihan public speaking dan siswa dan para gurunya pun antusias menerima tawaran pelatihan tersebut. Selain itu, pelatihan public speaking sangat penting untuk masa depan mereka agar dapat bertahan hidup di dunia lapangan kerja yang semakin kompetitif dan dunia sosial yang semakin selektif dan isolatif serta menantang.

Namun ketidakpercayaan diri kadang menjadi dalih bagi yang melakukan kesalahan dalam public speaking. Dengan kata lain, faktor ketidakpercayaan diri seringkali menjadi kambing hitam bagi yang lemah

kemampuan public speakingnya atau yang tidak siap atau kurang siap tampil (Bippus & Daly, 2009). Dengan kata lain, kegelisahan yang muncul dalam public speaking disebabkan oleh tidak hanya secara substansial memang perasaan takut secara psikologis (internal), tetapi bisa jadi hal itu dalih saja karena kurangnya Latihan atau memang tidak mempunyai motivasi untuk tampil ke depan. Hal inilah yang membuat kita berpikir bahwa jangan-jangan hanya seseorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan saja yang bisa menguasai public speaking yang baik.

Oleh sebab itu, public speaking harus terus dilatih dan dilakukan terus menerus sejak dini dalam kondisi/bentuk kegiatan apapun sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan alasan itu, maka kami pun terdorong untuk mencari sekolah yang memang belum pernah bersentuhan dengan public speaking dan tidak ada materi sama sekali tentang public speaking. Sementara, public speaking adalah soft-skill yang sangat penting di dunia sosial-politik dan juga professional.

## 2. PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan diskusi dengan guru bimbingan konseling di SMA Islam Terpadu Fithrah Insani, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya kegiatan yang secara spesifik mempelajari public speaking.
2. Belum adanya pihak manapun yang memberikan materi public speaking.
3. Keingintahuan mereka akan public speaking dalam praktik.

## 3. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam pelatihan public speaking ini dilaksanakan menggunakan aplikasi Zoom sebanyak 40 siswa/i kelas 10 SMA Islam Terpadu

Fithrah Insani selama 3 hari dari tanggal 30 agustus hingga 1 september 2022 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Hari pertama pemberian materi dasar public speaking. Bertujuan untuk menambah kognitif siswa/i mengenai public speaking. Seperti apa itu public speaking, perbedaan public speaking dengan *conversation*, tujuan public speaking, macam metode public speaking, persiapan public speaking, poin materi yang harus ada dalam public speaking.
2. Hari kedua tim memberikan penguatan materi public speaking, bagaimana mengatasi rasa gugup saat sedang melakukan public speaking, apa yang menyebabkan timbulnya rasa gugup dan cara mengatasinya. Ini bertujuan agar siswa/i bisa melatih diri untuk berbicara di depan umum.
3. Hari ketiga siswa/i melakukan praktik public speaking secara impromptu/ sponta. Bertujuan untuk mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Diharapkan setelah selesainya program pengabdian kepada masyarakat ini, para siswa/i dapat mempraktikkan keahlian public speaking di berbagai kesempatan.



Gambar1, Pelaksanaan kegiatan webinar program pengabdian kepada masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Target sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa/i kelas 10, dikarenakan mereka membutuhkan keahlian public speaking di berbagai organisasi yang akan mulai mereka masuki.

Kegiatan pelatihan public speaking pada Zoom tersebut menggunakan power point. Pertama, tim menjelaskan kepada para siswa/i terkait pengertian dasar public speaking, yaitu:

1. Definisi public speaking  
Memberikan esensi pemahaman dari istilah public speaking agar tidak diartikan secara harfiah. Ini dikarenakan belum ada pengertian public speaking yang 'pas' dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, public speaking sering disandingkan dengan pidato.
2. Perbedaan public speaking dengan conversation  
Seringkali orang menggap public speaking dan conversation adalah dua hal yang sama, walau sebenarnya merupakan hal yang berbeda. Public speaking lebih menekankan pada ucapan yang terstruktur dan formal, sedangkan conversation cenderung informal.
3. Tujuan public speaking  
Siswa/i perlu mengetahui apa tujuan dari public speaking mereka, apakah itu untuk menginformasikan, memengaruhi, memotivasi, atau untuk menghibur.
4. Metode public speaking  
Siswa perlu mengetahui empat metode umum public speaking yaitu impromptu, manuscript, memoriter, dan extempore.
5. Persiapan public speaking  
Sebelum mempraktikkan public speaking siswa perlu mengetahui dan memahami apa-apa saja yang perlu dipersiapkan. Persiapan yang perlu menjadi sorotan adalah persiapan mental, fisik, dan materi.

6. Materi  
Siswa/i tidak bisa begitu saja membuat materi melainkan harus memenuhi tahapan-tahapan sesuai standar public speaking, yaitu pembuka, isi materi dan penutup.

Kedua, tim memberikan penguatan materi public speaking kepada siswa/i mengenai *stage fright*, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Definisi *stage fright*  
Memberikan esensi pemahaman mengenai *stage fright*, termasuk seputar fakta bahwa yang mengalaminya bukan hanya pemula, melainkan mereka yang sudah lama berkecimpung di dunia public speaking.
2. Penyebab *stage fright*  
*Stage fright* tidak terjadi begitu saja melainkan ada penyebabnya, yang meliputi kurangnya persiapan; merasa takut dihakimi; tidak familiar dengan audiens atau lingkungan; minim pengetahuan mengenai public speaking; merasa tidak mampu; takut terhadap sesuatu yang belum diketahui; dan pengalaman negatif di masa lalu.
3. Gejala *stage fright*  
Mereka yang mengalami *stage fright* memperlihatkan gejala-gejala seperti mulut dan tenggorokan kering; tangan berkeringat atau bergetar; jantung berdegup sangat kencang; merasa mual; dan badan bergetar (lutut, bibir, dll).
4. Mengatasi *stage fright*  
*Stage fright* bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan karena dapat diatasi dengan cara tetap fokus; mulai dengan langkah-langkah kecil seperti berlatih berbicara di depan kaca, minta pendapat jujur kepada teman, atau bisa juga dengan menyampaikan pidato di hadapan kelompok kecil; berikutnya seorang public speaking harus mengakui kesalahannya dan tidak menyalahkan diri sendiri;

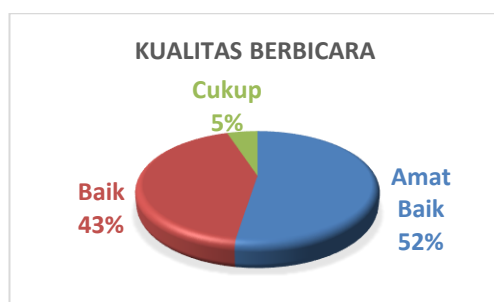
kemudian ganti pikiran negatif dengan pikiran yang positif untuk mengalahkan rasa takut; ubah masalah jadi solusi; dan membiasakan diri berbicara di depan banyak orang.

Ketiga, siswa/i mempraktikkan public speaking secara impromptu sesuai dengan materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya.

1. Siswa/i dipilih secara acak untuk melakukan public speaking.
2. Siswa/i menyampaikan materi dari tema yang telah dipilihkan oleh tim.
3. Siswa/i dipersilahkan menyampaikan materi di depan kelas selama dua menit.
4. Penilaian didasarkan pada poin Penyampaian (kualitas berbicara, nonverbal, dan kepatuhan kepada batas waktu), Konten (topik, pengorganisasian, dan isi materi).
5. Enam siswa/i terbaik dalam melakukan public speaking mendapat hadiah atau penghargaan.

Setelah penyampaian materi public speaking para siswa/i diminta untuk mempraktikkannya di hadapan teman-teman di hari ke tiga. Terdapat enam kriteria penilaian dengan tingkatan Amat Baik, Baik, dan Cukup.

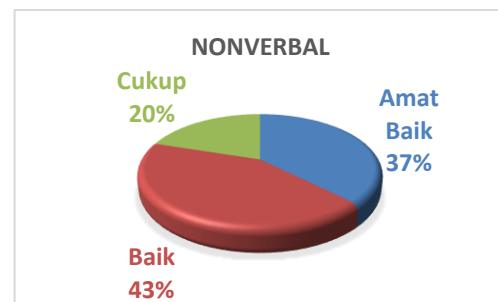
Kriteria pertama adalah Kualitas Berbicara, di mana yang dinilai adalah apakah siswa/i membaca langsung dari naskah, atau hanya sesekali membaca naskah, atau tidak membacanya sama sekali. Kualitas suara, intonasi dan kecepatan berbicaranya juga dinilai.



Gambar 2, Kualitas Berbicara

Dalam kriteria Kualitas Berbicara, sebagian besar siswa/i mendapat penilaian Amat Baik dan Baik, sedangkan yang Cukup relatif minim.

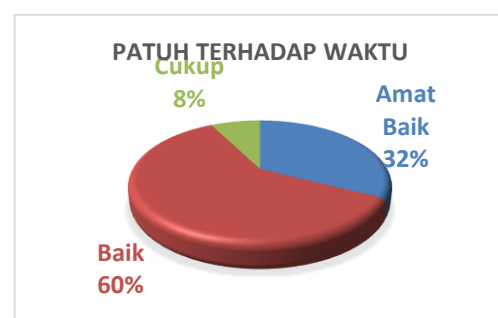
Kriteria kedua adalah nonverbal, di mana yang dinilai diantaranya kontak mata dengan audiens, mimik wajah, dan ekspresi saat berbicara.



Gambar 3, Nonverbal

Dalam kriteria Nonverbal, penilaian Baik dan Amat Baik mendapat proporsi yang signifikan. Sementara penilaian Cukup persentasenya kurang dari seperempat.

Kriteria ketiga adalah Patuh Terhadap Waktu. Poin penilaiannya adalah berbicara sesuai batas waktu yang telah ditentukan, yakni tidak terlalu pendek atau terlampaui panjang.



Gambar 4, Patuh Terhadap Waktu

Lebih dari separuh siswa/i mendapat penilaian Baik, dengan proporsi Amat Baik yang juga cukup signifikan. Sedangkan siswa/i yang mendapat nilai Cukup persentasenya relatif rendah.

Kriteria keempat adalah Topik. Penilaiannya adalah seputar apakah topik pidatonya menarik, kekinian, dan relevan dengan audiens.



Gambar 5, Patuh Terhadap Waktu

Mayoritas siswa/i menerima nilai Amat Baik dengan lebih dari seperempat mendapat nilai Baik tanpa ada satu pun yang Cukup.

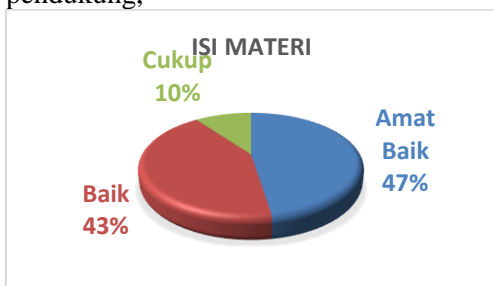
Kriteria kelima adalah Pengorganisasian, poin yang dinilai adalah penyampaian bagian pendahuluan, isi, dan penutup.



Gambar 6, Pengorganisasian

Separuh dari siswa mendapat nilai Baik, dengan Amat Baik serta Cukup berada di urutan kedua dan ketiga.

Kriteria keenam adalah Isi Materi. Poin penilaian adalah kelengkapan informasi dan detail-detail pendukung,



Gambar 7, Isi Materi

Persentase nilai Baik dan Amat Baik sama-sama hampir mencapai 50% sedangkan sisanya adalah Cukup.

### Pembahasan

Berbeda dengan program yang diadakan oleh penulis, pengabdian yang dilakukan (Wafiroh, Setiawan, Yonanda, & Purnamasari, 2021) dilaksanakan secara luring. Mereka melihat kelemahan pengajaran daring mempunyai kelemahan dalam pelatihan public speaking diantaranya: mental, psikologi, keterkaitan dengan audiens, dan suasana ruangan serta interaksi dengannya. Memang diakui bahwa pembelajaran daring mempunyai kelemahan.

Akan tetapi, pembelajaran daring sebenarnya tetap dapat dilakukan karena keterbatasan ruang/jarak, efisiensi, dan isi dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran dalam konteks pengetahuan bukan praktek yang sudah tinggi levelnya sebenarnya tidak perlu harus dilakukan secara luring. Bobot pembelajaran yang dilakukan oleh kita kepada sebanyak 40 siswa/i kelas 10 SMA Islam Terpadu Fithrah Insani selama 3 hari memang banyak ke level dasar. Demikian pula praktek yang dilakukan mereka, kita nilai dalam standar dasar bukan level lanjut. Oleh sebab itu, penilaiannya pun cukup memuaskan. Sebaliknya jika diukur melalui level yang lanjut, maka sudah pasti akan jatuh nilainya. Pengajaran di level lanjut di pengabdian kita hanya seputar pengetahuan saja belum sampai praktek sehingga jika dibandingkan dengan pengajaran luring, maka dimensinya memang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan lebih baik mana diantara keduanya.

Selain proses pelaksanaannya, problem yang dihadapi public speaking dalam karya (Wafiroh, Setiawan, Yonanda, & Purnamasari, 2021) dan (Girsang, 2018) tidak jauh berbeda dengan program kita, yakni sulitnya

menghadapi mengatasi kegelisahan, rasa cemas, rendah diri, tidak percaya diri, dan bahasa dalam mengartikulasikan ide atau gagasannya. Bedanya, Abdimas Girsang dilakukan di era sebelum pandemic sehingga mudah dilakukan luring. Hal itu pun tetap dalam keterbatasannya, yakni tidak semua peserta mempraktekkannya sehingga penerimaannya lebih ke dalam konteks pengetahuan tentang public speaking, bukan prakteknya.

Hal ini selaras dengan penelitian Abdimas yang dilakukan oleh (Fitrananda, Anisyahrini, & Iqbal, 2018) di SMA 1 Margahayu Bandung. Perbedaannya, penelitian ini lebih luas audiensnya dan dilakukan sebelum pandemic sehingga prakteknya tidak dapat menjangkau semua peserta. Secara keseluruhan, hasilnya baik dalam konteks pengetahuan bukan praktek. Penjelasannya juga seputar penyelesaian problem menghadapi kesulitan public speaking. Abdimas (Setyowati, et al., 2020) juga relevan untuk dibandingkan, karena berbeda dengan penelitian kita dan yang lainnya yang focus pada pelatihan public speaking di dimensi *Master of Ceremony* (MC) saja. Isinya tetap sama, yakni bagaimana menghadapi problem psikologi dalam penyampaian isi yang ingin diungkapkan.

Penelitian (Pinem, Mavianti, & Harfiani, 2019) memberi penekanan pada mengatasi rasa takut dan metode *ice breaking* dalam public speaking. Walaupun konteksnya dalam public speaking dakwah, tetapi setiap orang yang mempraktekkan public speaking pasti menghadapi rasa takut seperti cemas dan gelisah dalam menghadapi audiens sehingga perlu metode *ice breaking* yang mengajak berinteraksi dengan audiens lalu implikasinya memberi kita kepercayaan diri untuk lebih merangkul audiens ke dalam apa yang kita bicarakan.

Temuan kunci penting dalam Abdimas kita yang berbeda dengan

Abdimas lainnya adalah ketika praktek public speaking, seseorang tidak boleh fokus pada dirinya sendiri. seseorang harus melupakan dirinya dan fokus pada apa yang ingin disampaikannya secara serius. Dengan metode melupakan sang diri dan focus kepada apa yang ingin disampaikan, maka public speaking dapat berjalan dengan baik. Hal inilah yang dilakukan oleh misalnya mubaliq/pendakwah handal yang lebih memusatkan pada apa yang disampaikan daripada tentang dirinya yang sedang menyampaikan materinya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil program pengabdian kepada masyarakat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa/i dapat mengetahui dan menjelaskan materi dasar seputar public speaking.
2. Siswa/i dapat mengatasi rasa gugup atau cemas sebelum mempraktekkan public speaking.
3. Siswa/i sudah mampu mengimplementasikan materi public speaking ke dalam praktik nyata di hadapan teman-temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bippus, A., & Daly, J. (2009). What do people think causes stage fright?: Naïve attributions about the reasons for public speaking anxiety. *Communication Education*, 48(1), 63-72. doi:<https://doi.org/10.1080/03634529909379153>
- Boyce, J., Alber-Morgan, S., & Riley, J. (2012). Fearless Public Speaking. *Childhood Education*, 83(3), 142-150. doi:<https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522899>
- Dwyer, K. K., & Davidson, M. (2012). Is Public Speaking Really More Feared Than Death?



- Communication Research Reports*, 29(2), 99-107. doi:10.1080/08824096.2012.667772
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2018). Pelatihan Public Speaking untuk Menunjang Kemampuan Presentasi bagi Siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MADANI*, 4(2), 66-69. doi:http://dx.doi.org/10.53834/m dn.v4i2.507
- Girsang, L. R. (2018). 'Public Speaking' sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 81-85. doi:http://dx.doi.org/10.30813/jp k.v2i2.1359
- Hamzah, H., & Oktavia, Y. (2022). Kemampuan Public Speaking Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 5(1), 75-86. doi:https://doi.org/10.31539/alig nment.v5i1.3890
- Juwito, J., Achmad, Z. A., Kaestingtyas, I., Dewani, P. K., Wahyuningtyas, D., Kusuma, R. M., . . . Febrianita, R. (2022). Public speaking and personal branding skills for student organization managers at Dharma Wanita High School Surabaya. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(1), 9-17. doi:https://doi.org/10.22219/jcse. v3i1.18596
- Kharismawati, F. A. (2019). Desain Pengembangan Kemampuan Public Speaking Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Siswa SDI AR-Roudloh Miru Sekaran Lamongan Tahun Pelajaran 2018/2019. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 2(2), 90-98. Retrieved from http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edu reg/article/view/1623
- Parvis, L. (2001). The Importance of Communication and Public-Speaking Skills. *Journal of Environmental Health*, 63(9), 44.
- Pătroc, D. (2015). Assessing public speaking skills of future primary school teachers. *Romanian Journal of School Psychology*, 8(16), 37-45.
- Pinem, R. K., Mavianti, & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Seminar Nasional Kewirausahaan* (pp. 187-193). Sumatra Utara: PUSKIBII (Pusat Kewirausahaan , Inovasi dan Inkubator Bisnis ), Fakultas Ekonomi Dan Binis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. doi:https://doi.org/10.30596/snk. v1i1.3605
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, R., & Faizah, U. (2020). Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum. *Surya Abdimas*, 4(2), 79-84. doi:https://doi.org/10.37729/abdi mas.v4i2.703
- Wafiroh, H., Setiawan, I., Yonanda, P., & Purnamasari, O. (2021). Edukasi dan Pelatihan Public Speaking. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (pp. 1-5). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Yee, K. M., & Abidin, M. J. (2014). The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2(11), 127-135.